

**Ketahanan Pangan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 Berdasarkan Standar Pelayanan Minimum di Kabupaten Pandeglang
(Food Security Before and During The Covid-19 Pandemic In Pandeglang District)**

Agus Nurul Husna¹

¹Universitas Pasundan Bandung

Email: agusnasiakeul@gmail.com

ABSTRAK

Menurut *World Food Programme*, peningkatan kemiskinan global selama pandemi COVID-19 menyebabkan 768 juta orang kelaparan kronis. Dalam menghadapi pandemi, sektor pertanian sangat penting karena sangat berhubungan dengan ketahanan pangan nasional. Jumlah penduduk miskin yang meningkat berdampak pada Provinsi Banten, yang berfungsi sebagai lumbung pangan nasional. Kabupaten Pandeglang mengalami penurunan 2,64% pada tahun 2021, yang akan memengaruhi ketahanan pangan, terutama dalam hal keterjangkauan. Untuk mencegah dan menangani kerawanan pangan, informasi ketahanan pangan yang akurat dan cepat diperlukan. Ini sangat penting selama pandemi COVID-19. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana ketahanan pangan Kabupaten Pandeglang berbeda sebelum dan selama pandemi COVID-19 dari perspektif ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan. Analisis dilakukan melalui pendekatan kuantitatif deskriptif yang menggunakan uji t sampel berpasangan. Data yang digunakan berasal dari data sekunder dari laporan *Food Security and Vulnerability Atlas* Kabupaten Pandeglang. Hasil analisis menunjukkan penurunan nilai komposit ketahanan pangan di Kabupaten Pandeglang sebelum dan selama pandemi Covid-19, terutama dalam hal keterjangkauan. Indikator nisbah jumlah penduduk dengan kesejahteraan terendah pada tahun 2020 mengalami peningkatan rata-rata terbesar.

Kata kunci: ketahanan pangan, Covid-19

ABSTRACT

The World Food Programme said that in 2020 there were 768 million people who experienced chronic hunger due to the increase in world poverty during the Covid-19 pandemic. In facing the spread of Covid-19, the agricultural sector is a priority because it is directly related to national food security. As a national food barn, Banten is affected by the increase in poor people. Pada in 2021, Pandeglang Regency experienced extreme poverty, which is 2.64%; this will affect food security in particular, in terms of affordability. Therefore, the availability of accurate and fast food security information is needed to prevent and handle food insecurity in order to provide direction and recommendations for preparing programs and policies, especially during the Covid-19 pandemic. This study was based on analyzing differences in food security before and during the Covid-19 Pandemic in Pandeglang Regency regarding food availability, affordability, and utilization. The analysis used a descriptive quantitative method with a

paired sample t-test. The data source is secondary data from the Food Security and Vulnerability Atlas report of Pandeglang Regency. The analysis shows a noticeable difference between the food security of Pandeglang Regency before and during the Covid-19 pandemic, namely the decrease in the composite value of food security, especially in affordability. The most significant average increase occurred in the lowest welfare ratio indicator in 2020.

Keywords: food security, Covid-19

PENDAHULUAN

Menurut *World Food Programme* (WFP 2021), pada tahun 2020 terdapat 768 juta orang yang kelaparan kronis, meningkat drastis dari 650 juta orang pada tahun sebelumnya. FAO (*Food Agriculture Organization*) juga mengatakan bahwa pandemi COVID-19 dapat menyebabkan krisis pangan global yang erat terkait dengan ketahanan pangan.

Ketahanan pangan didefinisikan sebagai ketika makanan tersedia dalam jumlah dan kualitas yang cukup, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau bagi setiap orang dan negara. Kelaparan kronis yang disebutkan sebelumnya adalah hasil dari peningkatan jumlah kemiskinan di seluruh dunia selama pandemi COVID-19. Pandemi ini menyebabkan perubahan dalam perilaku masyarakat dan aktivitas ekonomi, yang menyebabkan peningkatan jumlah kemiskinan (BPS 2021). Hal ini disebabkan oleh pembatasan ruang gerak masyarakat. Sebagian besar bisnis terpaksa menghentikan operasinya karena kebijakan pemerintah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Meningkatnya jumlah pengangguran ini berdampak negatif pada pendapatan, mengurangi daya beli masyarakat. Pada akhirnya, hal ini akan menyebabkan kemampuan masyarakat untuk mendapatkan pangan yang aman dan cukup. Semakin sulit mendapatkan pangan secara finansial atau fisik, maka ketahanan pangan akan terganggu.

Selain kemampuan mengakses pangan, ketahanan pangan juga mempertimbangkan ketersediaan pangan. Sektor pertanian mampu menjadi andalan dalam pemenuhan pangan rakyat sehingga tidak ada kelaparan (Khairad 2020). Selama pandemi COVID-19, pertanian dianggap sebagai pusat ekonomi (Hermanto 2020). Karena hubungannya langsung dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia, pertanian menjadi prioritas utama dalam menghadapi pandemi COVID-19. Dengan meningkatnya jumlah penduduk miskin, sektor pertanian, yang berfungsi sebagai dasar ketahanan pangan, menghadapi tantangan karena perlu memastikan bahwa penduduk miskin mendapatkan makanan dengan harga terjangkau. Ini mengakibatkan penurunan harga makanan, tetapi penurunan harga ini pasti akan merugikan petani. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah harus melakukan berbagai upaya untuk menguntungkan keduanya. Kebijakan PSBB berdampak negatif pada sektor pertanian, meskipun dianggap masih mampu bertahan. Kebijakan ini menyebabkan penurunan dalam penanganan usaha tani, serta kesulitan dalam distribusi dan pemasaran produksi.

Pada akhirnya, ini mengurangi keinginan untuk bertani. Penurunan produktivitas diikuti oleh penurunan pendapatan rumah tangga dan konsumsi rumah tangga (Tarigan et al., 2020). Sektor pertanian telah terbukti terkena dampak perlambatan ekonomi karena pembatasan distribusi dan pergerakan masyarakat (van den Berg et al., 2020). Provinsi Banten memiliki potensi untuk berfungsi sebagai lumbung pangan nasional untuk ketahanan pangan. Selain itu, ada peningkatan jumlah kasus COVID-19 sebanyak 16% dari total di Indonesia; DKI Jakarta menempati posisi kedua tertinggi, dengan 544.000 orang, dan menempati posisi tertinggi untuk jumlah penduduk miskin (World Food Programme 2020). Jumlah penduduk miskin di Provinsi Banten meningkat menjadi sekitar 6,82 ribu orang pada Maret 2021. Penduduk miskin adalah mereka yang memiliki pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Perlambatan ekonomi yang disebabkan oleh tingkat kemiskinan yang meningkat mendorong kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup, yang pada gilirannya menyebabkan penurunan konsumsi rumah tangga karena kemampuan daya beli yang menurun.

Pandemi yang paling berbahaya dapat menyebabkan akses pangan bagi keluarga miskin semakin terbatas, mengancam ketahanan pangan (Hasanah et al. 2021). Sebagian besar kabupaten di provinsi ini berada dalam kategori sangat tahan, menurut Indeks Ketahanan Pangan 2020. Meskipun sebagian besar penduduknya sangat rawan pangan, Badan Pusat Statistik mencatat jumlah penduduk yang termasuk dalam kategori sangat rawan pangan 9,33%, kategori rawan pangan 25,86%, dan kategori tahan pangan 64,89% (Fauzi et al., 2019). Dalam skala provinsi atau kota/kabupaten, status tahan pangan tidak selalu menjamin bahwa semua orang tahan. Kabupaten Pandeglang adalah salah satu yang paling miskin selama pandemi COVID-19. Tingkat ketahanan pangan dalam hal keterjangkauan akan dipengaruhi oleh kemiskinan ekstrem ini. Selain itu, menurut Pusat Informasi & Koordinasi Covid-19, kabupaten ini merupakan salah satu daerah dengan jumlah kasus COVID-19 tertinggi di Banten. Dengan adanya pandemi COVID-19, penting untuk mengetahui bagaimana perubahan terjadi pada ketahanan pangan, khususnya di Kabupaten Pandeglang. Dampak terhadap ketahanan pangan ini perlu dianalisis dengan melihat bagaimana perubahan ketahanan pangan sebelum dan selama pandemi karena ketersediaan informasi ketahanan pangan yang cepat dan akurat. Ekstrem ini akan berdampak pada ketahanan pangan dalam hal keterjangkauan. Untuk mengurangi dan menangani kerawanan pangan dan memberikan arahan dan rekomendasi untuk pembuatan program dan kebijakan, khususnya untuk Kabupaten Pandeglang. Menurut Fan et al. (2021), ketahanan pangan sebelum, selama, dan setelah Pandemi Covid-19 selalu memerlukan respons segera dari semua pihak karena efek jangka panjang yang mungkin terjadi dan pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa-peristiwa ini harus diambil dengan hati-hati.

METODE PENELITIAN

Ketahanan pangan di tingkat desa di Kabupaten Pandeglang sebelum dan selama pandemi COVID-19 adalah subjek penelitian ini. Kabupaten Pandeglang terdiri dari enam distrik, 35 kecamatan, 339 desa dan kelurahan. Penelitian ini menggunakan

pendekatan deskriptif kuantitatif (Creswell 2014). Data sekunder digunakan. Laporan Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA) tahun 2018 dan 2020 digunakan sebagai data sebelum pandemi Covid-19. Data yang dikumpulkan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Pandeglang. Metode studi kepus takaan digunakan oleh peneliti untuk menyelidiki referensi teori yang berkaitan dengan ketahanan pangan suatu daerah. Digunakan sebagai indikator untuk menghitung status ketahanan pangan, yang terdiri dari tiga elemen. Aspek ketersediaan pangan terdiri dari indikator nisbah luas lahan pertanian baku terhadap jumlah penduduk dan nisbah jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga. Aspek keterjangkauan pangan terdiri dari indikator nisbah jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk dan desa yang tidak memiliki akses penghubung yang memadai. Indikator yang menunjukkan pemanfaatan pangan termasuk nisbah jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga dan nisbah jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk.

Analisis Data

Uji t sampel dilakukan dengan alat bantu SPSS pada enam indikator yang digunakan untuk menghitung ketahanan pangan pada tahun 2018 dan 2020, untuk menentukan perbedaan antara ketahanan pangan Kabupaten Pandeglang sebelum dan selama pandemi COVID-19. Konsep utama uji adalah sebagai berikut: (1) menentukan apakah ada perbedaan rata-rata antara dua sampel yang berpasangan; (2) menentukan bahwa dua sampel tersebut adalah sampel yang sama tetapi memiliki dua data berbeda, yaitu waktu; dan (3) merupakan bagian dari statistik parametrik, sehingga kedua sampel harus berdistribusi normal. Output terakhir dari uji ini menunjukkan apakah, berdasarkan standar pelayanan minimal, ada perbedaan dalam ketahanan pangan di Kabupaten Pandeglang sebelum dan selama pandemi. Salah satu dasar pengambilan keputusan untuk tes ini adalah bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan jika nilai sig. (2-tailed) = 0,05. Selanjutnya, data deskriptif dari peta ketahanan pangan (FSVA) dibandingkan dengan data sebelum dan selama pandemi. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan gambaran tentang subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh, dan tidak dimaksudkan untuk memeriksa hipotesis (Emzir 2010).

Peta ketahanan pangan (FSVA) diterbitkan oleh Badan Ketahanan Pangan untuk menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisis data indikator kerentanan terhadap kerawanan pangan. Indikator yang digunakan dalam penyusunan FSVA terdiri dari tiga aspek ketahanan pangan: ketersediaan pangan (baik dari dalam negeri, cadangan, atau impor), keterjangkauan/akses pangan (termasuk kemampuan fisik, ekonomi, dan sosial), dan pemanfaatan pangan (termasuk makanan yang dihasilkan oleh negara lain). Tabel 1 menunjukkan penjelasan tentang metode analisis FSVA yang digunakan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Bandung. Pertama, pendekatan sebaran data empiris digunakan pada setiap desa untuk menentukan range atau cut off point individu. Kemudian, data dibagi menjadi enam prioritas. Selanjutnya, metode pembobotan digunakan untuk menganalisis komposit untuk menghasilkan

indeks agregat yang disesuaikan dengan tujuan. Perhitungan analisis komposit dimulai dengan standarisasi nilai indikator dengan menggunakan skor z dan jarak ke skala, kemudian menjumlahkan hasil perkalian antara nilai indikator yang telah distandarisasi dengan bobotnya. Selanjutnya, desa dikelompokkan ke dalam enam prioritas berdasarkan cut off point komposit, yang merupakan hasil penjumlahan dari setiap perkalian antara bobot indikator individu dan cut off point indikator individu, serta nilai skor standarisasi z dan jarak ke ukuran. Nilai cut off point komposit kemudian digambarkan dalam peta dengan gradasi warna merah dan hijau. Prioritas 1 (sangat rentan pangan), Prioritas 2 (rentan pangan). Gradasi hijau menunjukkan variasi ketahanan pangan, sedangkan gradasi merah menunjukkan berbagai tingkat kerentanan terhadap kerawanan pangan.

Tabel 1. Aspek ketahanan pangan dan indikator penyusunnya

Indikator	Indeks ketahanan pangan		
	Aspek		
	Ketersediaan	Keterjangkauan	Pemanfaatan
1	Nisbah luas baku lahan pertanian terhadap luas wilayah desa	Nisbah antara jumlah penduduk di desa dengan tingkat kesejahteraan terendah	Nisbah antara jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih dan jumlah orang yang tinggal di desa
2	Nisbah jumlah sarana dan prasarana terhadap jumlah rumah tangga	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai	Nisbah jumlah penduduk per tenaga kesehatan dibandingkan dengan kepadatan penduduk

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut UU No 18/2012 tentang Pangan dan PP No 17/2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, pemerintah dan pemerintah daerah diberi wewenang untuk membangun, menyusun, dan mengembangkan sistem informasi pangan dan gizi yang terintegrasi. Untuk mendukung pencegahan dan penanganan kerawanan pangan dan gizi, informasi ketahanan pangan yang akurat, komprehensif, dan tertata diperlukan.

Peta FSVA kabupaten menunjukkan lokasi ketahanan dan kerentanan pangan di setiap desa. Peta FSVA kabupaten menampilkan visualisasi geografis dari hasil analisis data indikator kerawanan pangan. Aspek ketahanan pangan terdiri dari tiga aspek: ketersediaan pangan (baik dari dalam negeri, cadangan, atau impor), keterjangkauan dan akses pangan (termasuk kemampuan fisik, ekonomi, dan sosial), dan pemanfaatan pangan

Indikator Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan memiliki karakteristik unik di tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten. Oleh karena itu, penentuan indikator di tingkat nasional atau provinsi berbeda dari penentuan indikator di tingkat kabupaten. FSVA menggunakan enam indikator untuk menentukan tingkat kabupaten. Untuk aspek ketersediaan, dua indikator digunakan: luas lahan pertanian baku terhadap luas wilayah desa dan nisbah jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga. Untuk aspek keterjangkauan, indikator terdiri dari nisbah jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa dan jumlah desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai. Untuk aspek pemanfaatan pangan, indikator terdiri dari nisbah jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan.

Laporan FSVA Kabupaten Pandeglang tahun 2021 dibuat dengan data tahun 2018 dan digunakan sebagai data ketahanan pangan sebelum pandemi. Kabupaten Pandeglang tidak menerbitkan laporan pada tahun 2020 karena tidak semua wilayah diminta untuk melakukannya. Namun, laporan ketahanan pangan tahun 2021 menggunakan data tahun 2020, yang digunakan sebagai data ketahanan pangan selama pandemi. Laporan ini bermanfaat untuk menganalisis dan mengevaluasi tren ketahanan pangan di daerah tertentu, terutama saat terjadi peristiwa besar yang dapat memengaruhi ketahanan pangan. Pandemi COVID-19, seperti yang diketahui, merusak semua aspek dunia saat ini. Mayoritas orang Indonesia bekerja di pertanian karena Indonesia adalah negara agraris. Meskipun selama ini dianggap sebagai sektor ekonomi yang paling bertahan dari krisis, sektor pertanian dalam ketahanan pangan menjadi pengaman untuk pemenuhan kebutuhan pangan bagi 267 juta orang di tengah kondisi penuh ketidakpastian yang disebabkan oleh Covid-19. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa penyebaran virus menyebabkan gangguan pasokan pangan dan kenaikan harga pangan di daerah yang terkena dampak (Hermanto 2020).

Nisbah luas baku lahan pertanian terhadap luas wilayah desa adalah salah satu indikator ketahanan pangan yang terkait dengan bidang pertanian. Berlakukan karantina wilayah pada masa pandemi ini berdampak pada distribusi saprodi usahatani. Karena jumlah saprodi yang terbatas di tingkat petani, harganya tinggi, dan ada permainan harga. Produksi turun 5% karena pandemi (Hermanto 2020). Tingkat ketahanan pangan suatu wilayah akan dipengaruhi oleh perubahan pada salah satu indikator ketahanan pangan ini. Selain itu, ukuran tambahan seperti keterjangkauan dan pemanfaatan tidak tersedia.

Hasil Uji

Tabel 2 menunjukkan hasil uji dan menunjukkan penurunan rata-rata ketahanan pangan dari 6,3122 pada tahun 2018. Ini menunjukkan bahwa selama pandemi COVID-19, skor tertentu dari indikator penyusun komposit ketahanan pangan di desa-desa di Kabupaten Pandeglang menurun. Aspek keterjangkauan, yang merupakan indikator nisbah jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa, mengalami penurunan tertinggi. Pernyataan ini didasarkan pada kenyataan bahwa ada peningkatan jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan

terendah terhadap jumlah penduduk desa, yang memberi nilai negatif pada perhitungan ketahanan pangan. Tabel 3 menunjukkan perbedaan nilai indikator ketahanan pangan sebelum dan selama pandemi COVID-19.

Hasil uji sampel berpasangan (Tabel 4) menunjukkan perbedaan yang nyata antara ketahanan pangan sebelum dan selama pandemi. Nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang nyata antara ketahanan pangan sebelum dan selama pandemi. Dengan demikian, ketahanan pangan Kabupaten Pandeglang dipengaruhi oleh pandemi COVID-19.

Selanjutnya, perbandingan komposit dan setiap indikator penyusunnya dianalisis. Kondisi kerentanan terhadap kerawanan digambarkan dalam peta komposit yang dirilis oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Pandeglang.

Tabel 2 Hasil uji statistika

		Rata-rata	Jumlah	Simpangan baku	Galat baku
Pasangan 1	KP tahun 2020	71,7482	280	6,74947	0,40336
	KP tahun 2022	65,4360	280	5,63031	0,33648

Tabel 3 Perbedaan nilai indikator ketahanan pangan sebelum dan selama pandemi Covid-19

Aspek	Indikator	Sebelum Pandemi (2018)	Selama Pandemi (2020)	Keterangan
Ketersediaan	Nisbah luas baku lahan pertanian terhadap luas wilayah desa	0,3098	0,0308	Tidak dapat dibandingkan karena indikator berbeda
	Nisbah jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	0,0570	0,0523	Menurun
Keterjangkauan	Nisbah jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	0,0980	0,4785	Meningkat
	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai	2	1	Menurun
Pemanfaatan	Nisbah jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap	0,1185	0,0610	Menurun

jumlah penduduk desa	Nisbah jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk	2,1800	2,3421	Meningkat
----------------------	--	--------	--------	-----------

		Selisih pangan					t	Df	Sig (2-tailed)
		Rata-rata	Simpangan baku	Galat Baku	Selang kepercayaan 95% atas selisih				
					bawah	Atas			
Pair 1	KP2020– 2022	6,31218	7,79252	0,46569	5,39546	7,22890	13,554	279	0,000

pangan sampai tingkat desa dengan enam prioritas. Wilayah dengan prioritas 1 tidak berarti semua penduduknya berada dalam kondisi rawan pangan atau tahan pangan, begitu pula wilayah dengan prioritas 6.

Indeks Komposit Ketahanan Pangan

Laporan ketahanan pangan Kabupaten Pandeglang 2021 (menggunakan data tahun 2020) menunjukkan nilai komposit rata-rata 71,7482, dengan kan pada tahun 2022 adalah 65,4360. Menurut Amare et al. (2021), perubahan yang terjadi selama pandemi dapat menyebabkan kerawanan pangan meningkat, terutama karena pembatasan mobilitas masyarakat. Saat pemerintah memberlakukan kebijakan PSBB, sebagian besar perusahaan harus menghentikan operasi, menyebabkan PHK masal. PHK ini terjadi karena tingkat permintaan barang dan jasa menurun, yang menyebabkan penurunan produksi. Pandemi menyebabkan 1,62 juta orang menganggur, 0,65 juta BAK (Bukan Angkatan Kerja), 1,11 juta kehilangan pekerjaan sementara, dan 15,72 juta penurunan jam kerja. Jumlah pengangguran yang meningkat ini berdampak negatif pada pendapatan.

Meskipun nilai rata-rata komposit ketahanan pangan Kabupaten Pandeglang secara keseluruhan menurun, jumlah desa dalam kategori prioritas 1 hingga 3 (sangat rentan—cukup rentan) menurun pada tahun 2022, yaitu 1,75% atau 5 desa, sementara jumlah desa dalam kategori prioritas 4 hingga 6 (cukup tahan—sangat tahan) meningkat pada tahun 2022, yaitu 1,76% atau 5 desa. Jika dilihat perubahan antara persentase prioritas 1 hingga 3 dan prioritas 4 hingga 6, pada tahun 2020 atau Data ini ditunjukkan pada Gambar 2 dan 3. Dengan penurunan indeks ketahanan pangan, lebih banyak desa yang masuk ke dalam kategori tahan pangan. Ini menunjukkan bahwa kemiskinan bersifat transien selama Pandemi COVID-19.

Terlepas dari penurunan nilai rata-rata komposit ketahanan pangan Kabupaten Pandeglang secara keseluruhan, jumlah desa dalam kategori prioritas 1 hingga 3 (sangat rentan hingga cukup rentan) juga menurun pada tahun 2022, yaitu 1,75% atau 5 desa, sementara jumlah desa dalam kategori prioritas 4 hingga 6 (cukup tahan hingga sangat tahan) meningkat 1,76% atau 5 desa. Jika melihat perubahan antara persentase prioritas 1 hingga 3 dan prioritas 4 hingga 6, pada tahun 2020 atau Data ini ditunjukkan pada

Gambar 2 dan 3. Dengan penurunan indeks ketahanan pangan, lebih banyak desa yang masuk ke dalam kategori tahan pangan. Ini menunjukkan bahwa kemiskinan bersifat transien selama Pandemi COVID-19.

Laporan yang dikeluarkan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Pandeglang menunjukkan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 1 adalah rendahnya ketersediaan lahan pertanian, rendahnya ketersediaan fasilitas dan prasarana penyedia pangan, tingginya jumlah penduduk yang tidak cukup sejahtera, dan rendahnya ketersediaan tenaga medis. Menurut penelitian Zamrodah (2020), nisbah luas baku lahan sawah yang agak rentan, ketersediaan sarana prasarana pangan yang kurang, dan rumah tangga miskin yang sangat rentan memengaruhi ketahanan pangan di Kecamatan Bantaran lebih besar. Selain itu, selama pandemi, terjadi banyak disrupsi di berbagai bidang, seperti yang ditunjukkan oleh ukuran ketahanan pangan, salah satunya adalah bagian ekonomi masyarakat. Perubahan rata-rata terbesar untuk indikator nisbah tingkat kesejahteraan rendah adalah 0,3805. Ini disebabkan oleh pembatasan gerak masyarakat untuk mencegah penyebaran virus COVID-19, yang mengakibatkan banyak pengangguran segera. Pemerintah Kabupaten Pandeglang mengambil langkah-langkah untuk membantu petani mengembangkan produksi dungan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pandeglang naik sekitar 0,16% dari tahun 2018 dan menyumbangkan 7,84% untuk meningkatkan ketahanan pangan, penanggulangan kemiskinan, dan dinamika pertumbuhan ekonomi. Menurut Dharmalingam et al. (2021), pertanian adalah sumber utama untuk menjaga ketahanan pangan mereka dalam situasi darurat.

Banyak upaya telah dilakukan pemerintah India untuk meningkatkan produksi pertanian. Selama pandemi Covid-19, mendorong rantai pasokan makanan singkat (SFSC) juga membantu mempertahankan ketersediaan rantai pasokan makanan lokal dengan mengurangi biaya transportasi dan durasi pengiriman makanan olahan. Ini akan membantu mengurangi kemiskinan dan kelaparan.

Indikator Nisbah Luas Baku Lahan Pertanian Terhadap Wilayah Desa

Pada tahun 2020, indikator aspek ketersediaan yang digunakan adalah nisbah luas baku lahan sawah terhadap wilayah desa. Namun, pada tahun 2020, indikator ini digantikan oleh nisbah luas baku lahan pertanian terhadap wilayah desa. Ini karena lahan pertanian lain yang dapat menghasilkan pendapatan dan makanan, seperti perkebunan hortikultura atau palawija. Dalam penelitian ini, meskipun data indikator aspek ketersediaan yang digunakan berbeda, kami ingin mengetahui bagaimana perbedaan dalam penggunaan indikator ini berdampak pada komposit ketahanan pangan Kabupaten Pandeglang. Pada tahun 2020, indikator nisbah lahan pertanian rata-rata 0,0308 dan indikator nisbah lahan sawah rata-rata 0,3098, yang menunjukkan bahwa kabupaten ini mengalami penurunan. Pada Gambar 4 dapat dilihat perubahan secara spasial bahwa saat indikator.

Tabel 5 Perubahan hasil komposit Desa di Kabupaten Pandeglang pada Prioritas 1 dan 2 tahun 2020 dan 2022

Tahun 2020			Tahun 2022		
Kategori	Kecamatan	Desa	Kategori	Kecamatan	Desa
Prioritas 1	Sumur	Cigorondong	Prioritas 1	Sumur	Cigorondong
	Cimanggu	Tugu		Cimanggu	Tugu
	Cibitung	Cibitung		Cibitung	Cibitung
Prioritas 2			Prioritas 2		Tunggal Jaya

Sesuai dengan nisbah lahan sawah, warna merah lebih banyak terlihat di peta karena bagian selatan memiliki lebih banyak perkebunan dan perbukitan. Dalam hal nisbah lahan pertanian, sebaran warna merah lebih banyak terlihat di bagian utara karena bagian tersebut berbatasan dengan Kota Pandeglang, yang memiliki populasi yang lebih padat. Dalam indikator nisbah luas lahan pertanian atau sawah terhadap luas wilayah desa pada tahun 2018 dan 2020, jumlah desa di setiap prioritas dari 1 hingga 6 tetap sama, yaitu prioritas 1, prioritas 2.

Meskipun persentase prioritas indikator nisbah lahan di tahun 2020 dan 2022 sama, sebaran warna hijau di peta lebih banyak daripada sebelumnya. Karena Kabupaten Pandeglang memiliki hasil pertanian yang melimpah, baik hortikultura perkebunan maupun tanaman hias, perubahan indikator menjadi lahan pertanian. Produksi tanaman sayuran pada tahun 2021 meningkat dari 8.225,316 ton pada tahun 2020, dengan jamur menjadi komoditas dengan produksi tertinggi sebanyak 1.138,311 ton. Namun, lima komoditas utama lainnya adalah kubis dengan produksi 978,13 ton, kentang 816,543 ton, petsai atau sawi dengan produksi 789,066 ton, bawang merah dengan produksi 621,001 ton, dan labu siam dengan produksi 551,744 ton. Sektor perkebunan juga merupakan produk pertanian unggulan, khususnya komoditas teh dan kopi. Dua komoditas ini merupakan salah satu produk ekspor unggulan, baik antarwilayah maupun internasional.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata dalam ketahanan pangan di Kabupaten Pandeglang sebelum dan selama pandemi Covid-19. Rata-rata penurunan ketahanan pangan sebelum pandemi ialah 6,3122, dengan indikator jumlah penduduk dengan status kesejahteraan terendah meningkat 0,3805. Hal ini disebabkan oleh bagian dari keterjangkauan masyarakat terhadap pangan karena pembatasan gerak masyarakat, yang menyebabkan banyak pengangguran cepat. Untuk mencegah kerawanan pangan, diperlukan tindakan yang segera untuk menangani ketahanan pangan. Salah satu tindakan yang diambil oleh pemerintah Kabupaten Pandeglang untuk mempertahankan ketahanan pangan di tengah pandemi COVID-19 adalah meningkatkan produksi pertanian dengan menggunakan beberapa tindakan perlindungan bagi petani. Ini memberikan peluang yang nyata untuk meningkatkan ketahanan pangan, memerangi kemiskinan, dan mendorong dinamika pertumbuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziza TN. 2002. *Kompleksitas penanganan penguatan ketahanan pangan*.
- Amare M, Abay KA, Tiberti L, Chamberlin J. 2021. COVID-19 and food security: Panel data evidence from Nigeria. *Food Policy*. 101(May): 102099. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2021.102099>
- Béné C, Bakker D, Chavarro MJ, Even B, Melo J, Sonneveld A. 2021. Global assessment of the impacts of COVID-19 on food security. *Global Food Security*. 31(Desember): 100575 <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2021.100575>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. *Persentase Penduduk Miskin (Headcount Index/P0)*. Jakarta (ID).
- Creswell JW. 2014. *Research Design: pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran*. Pustaka Pelajar.

- Dharmalingam B, Giri N, Thulasiraman MS, Kothakota VA, Rajkumar. 2021. Short food supply chains to resolve food scarcity during COVID-19 pandemic. An Indian model. *In Advances in Food Security and Sustainability*. 6(21): 36-63. <https://doi.org/10.1016/bs.af2s.2021.08.001>
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta (ID): Rajawali Press.
- Fan S, Teng P, Chew P, Smith G, Copeland L. 2021. Food system resilience and COVID-19 – Lessons from the Asian experience. *Global Food Security*. 28(Maret): 100501. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2021.100501>
- Fauzi M, Kastaman R, Pujianto T. 2019. Pemetaan Ketahanan Pangan Pada Badan Koordinasi. *Industri Pertanian*. 01: 1–10. <http://www.iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/633/355>
- Hasanah EA, Heryanto MA, Hapsari H, Noor TI. 2021. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Miskin Perkotaan: Studi Kasus Keluarahan Ciroyom, Kecamatan Andir, Kota Bandung. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 7(2): 1560. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i2.5492>
- Hermanto. 2020. Buletin Perencanaan Pembangunan Pertanian. In *Dampak Ekonomi Penyebaran Covid-19 Terhadap Kinerja Sektor Pertanian*. 2. <http://perencanaan.setjen.pertanian.go.id/public/upload/file/20200415123744BULETIN-EDISI%Khusus.pdf>
- Khairad F. 2020. Sektor Pertanian di Tengah Pandemi COVID-19 ditinjau Dari Aspek Agribisnis. *Jurnal Agriuma*. 2(2): 82–89. <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/agriuma/article/view/4357>
- Kurniasih EP. 2020. Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan 2020*. 277–289.
- Masniadi R, Angkasa MAZ, Karmeli E, Esabella S. 2020. Telaah Kritis Ketahanan Pangan Kabupaten Sumbawa Dalam Menghadapi Pandemi COVID-19. *Sosial Sciences and Humanities*. 1(2): 109–120. <https://www.semanticscholar.org/paper/Telaah%Kritis-Ketahanan-Pangan-Kabupaten-Sumbawa/Masniadi-Angkasa/96a263bec0421c692e06e595fae17a9f1bd345d7>
- Ouoba Y, Sawadogo N. 2022. Food security, poverty and household resilience to COVID-19 in Burkina Faso: Evidence from urban small traders' households. *World Development Perspectives*. 25 (December 2021). <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2021.100387>
- Tarigan H, Sinaga JH, Rachmawati RR. 2020. *Dampak pandemi covid-19 terhadap kemiskinan di indonesia*. 3: 457–479. <https://doi.org/10.26533/jad.v3i2.696>
- Teguh AFY. 2021. Analisis Peningkatan Angka Pengangguran akibat Dampak Pandemi Covid 19 di Indonesia. *Indonesian Journal of Business Analytics*. 1(2): 107–116. <https://doi.org/10.54259/ijba.v1i2.59>
- van den Berg H, Gu B, Grenier B, Kohlschmid E, Al-Eryani S, da Silva Bezerra HS, Nagpal BN, Chanda E, Gasimov E, Velayudhan R, Yadav RS. 2020. Pesticide lifecycle management in agriculture and public health: Where are the gaps? *Science of the Total Environment*. 742: 140598. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.140598>

- Widiyanto A, Atmojo JT, Darmayanti AT. 2018. Pengaruh Faktor Kerawanan Pangan dan Lingkungan terhadap Stunting. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*. 8(1): 2016–2021. <https://doi.org/10.37341/interest.v8i1.118>
- Zamrodah Y. 2020. Penyusunan Indeks Ketahanan Pangan Kabupaten Probolinggo. *Journal Universitas Wijaya Kusuma Surabaya*. 20(2): 1–15.